

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini bekam masih banyak di praktikan di berbagai negara kawasan Asia maupun Eropa, bahkan masyarakat eropa kini memiliki kecenderungan sikap untuk memasukan pengobatan komplementer dalam sistem pengobatan konvensional.¹ Bekam sangat berkhasiat untuk berbagai macam jenis penyakit, bekam juga merupakan *preventive medicine* dan pengobatan simptomatis. Bekam kering lebih sedikit memberikan dampak pada terjadinya anemia mengingat tidak terjadi proses pengeluaran darah selama pembekaman, hanya saja pada bekam kering sudah tidak di sarankan lagi di karenakan dapat menstimulus akumulasi dari CPS (*Causative Pathological Substance*) secara berlebihan yang dapat memicu masalah baru pada jaringan sekitar.² Sedangkan pada bekam basah yang erat kaitannya dengan proses pengeluaran darah banyak menimbulkan rasa khawatir di kalangan masyarakat secara umum dan bisa berdampak pada timbulnya anemia yang di sebabkan karena perdarahan yang keluar selama proses pembekaman.³ Bekam basah dengan 5 dan 9 titik tidak terbukti menyebabkan penurunan hemoglobin secara bermakna dan justru bekam basah dapat meningkatkan konsentrasi dari kadar hemoglobin sesaat sesudah proses pembekaman.⁴ Namun penelitian tersebut belum menyinggung efek keterkaitan antara kadar Fe, Hb dan penurunan kadar nilai TIBC pada pasien sesaat setelah dibekam pada 5 atau 9 titik pembekaman.

Prevalensi anemia di kawasan asia tenggara cukup tinggi yaitu 53,8% dengan rata-rata kadar hemoglobin (10.7 g/dl). Menurut laporan WHO pada tahun 2011 sebanyak 96,7% penduduk asia tenggara mengalami anemia dengan 2,7 juta diantaranya merupakan anemia berat.⁵ Menurut

data hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 48,9% dengan penderita anemia berumur 15-24 tahun dan 25-34 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun. Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19- 45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri karena pada perempuan membutuhkan asupan zat besi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki Tabel Angka Kecukupan Gizi (AKG) mengatakan bahwa kebutuhan zat besi remaja perempuan usia 13-29 tahun adalah 26 mg, angka ini jauh lebih tinggi bila dibandingkan laki-laki seusianya.⁶ Asupan zat besi pada perempuan tidak hanya digunakan untuk mendukung pertumbuhan, tetapi juga digunakan untuk mengganti zat besinya yang hilang melalui darah yang keluar setiap dirinya mengalami menstruasi setiap bulan, Akan tetapi prevalensi Anemia terus meningkat seiring pertambahan usia. Usia 65-69 tahun kejadian anemia adalah 6% pada laki-laki dan 4% pada perempuan. Pada usia 85 tahun atau lebih, kejadian anemia akan naik menjadi 14% pada laki-laki dan 13% pada perempuan.

Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa bekam basah meningkatkan prevalensi anemia, hal tersebut di karenakan intensitas bekam yang berulang, berlebihan, dan dalam waktu yang lama. Beberapa studi kasus yang telah di lakukan menyebutkan bahwa prevalensi anemia kronis meningkat di akibatkan oleh bekam yang dilakukan 2 s/d 3 kali dalam satu minggu tanpa memperhatikan kondisi fisik pasien sehingga berdampak juga pada terjadinya penyakit jantung.⁷ Prevalensi anemia dan pigmentasi kulit meningkat seiring dengan penggunaan media bekam sebagai terapi alternatif dengan intensitas berlebih sekitar 30 sesi selama 2 bulan dan di lakukan oleh bukan tenaga profesional,⁸ akan terapi yang dilakukan dengan frekuensi dan intensitas pengambilan darah yang sesuai justru bisa

meningkatkan kadar hemoglobin.⁴ Pasien yang di lakukan terapi bekam baik pasien yang anemia maupun yang tidak anemia perbandingannya menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik tetapi tidak secara klinis, sehingga dapat di simpulkan bahwa anemia bukanlah efek samping dari kegiatan bekam.⁹

Pemberian tekanan negatif pada permukaan kulit pada intervensi *wet cupping* menyebabkan reaksi inflamasi yang merupakan reaksi cepat terhadap kerusakan jaringan. Inflamasi sangat berguna bagi pertahanan tubuh sebab reaksi inflamasi tersebut dapat mencegah kerusakan ke jaringan sekitar dan mempercepat proses penyembuhan.¹⁰ Proses inflamasi lokal yang di lakukan pada intervensi *wet cupping* di anggap sebagai *exposure stressor* yang akan membahayakan jaringan tubuh sehingga menyebabkan stress fisik, adapun reaksi umum/ *general adaptation syndrome* terhadap stress fisik adalah memacu serangkaian reaksi dari system *Hypothalamus-pituitary-cortex adrenal (HPA)* yang menghasilkan *adrenocorticotropin hormone* dan kortisol (kortikosteroid) yang mengaktifasi sistem saraf simpatik untuk mensekresi epinefrin, norepinefrin dan *dopamine* Hormon-hormon ini pada kondisi ginjal yang normal akan mengaktifasi ginjal untuk membentuk sel darah yang baru (eritropoiesis).¹¹ sebagai konsekuensinya aktivasi regulasi produksi sitokin inflamasi dan vasoaktif seperti endotelin, *monocyte chemoattractant protein (MCP-1)*, dan *regulated upon action, normal T cell expressed and secreted (RANTES)* dapat di hambat sehingga mengurangi percepatan kerusakan massa nefron dan meningkatkan produksi eritropoietin sebagai akibatnya kadar *hepsidin* akan menjadi stabil.

Hepsidin merupakan hormon utama untuk meningkatkan homeostasis sistemik zat besi yang diproduksi di *hati* dan di sekresi ke sirkulasi *darah* yang menyebabkan eritropoesis dengan zat besi meningkat¹² dan kadar TIBC menurun, tapi sebaliknya kadar TIBC akan tinggi pada kasus anemia.¹³ Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dengan pandangan yang

berbeda terkait bekam, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh bekam terhadap kadar Hb, Fe, dan TIBC terlebih peneliti-peneliti sebelumnya masih sedikit sekali yang menyinggung terkait peran bekam terhadap Fe, dan TIBC yang mana hal tersebut erat kaitannya dengan kadar hemoglobin. selanjutnya akan dilakukan terapi bekam pada pasien anemia dengan jumlah titik dan darah bekam yang sesuai dengan anjuran buku referensi dengan mengambil darah untuk dilakukan pemeriksaan terhadap nilai Hb, Fe, dan TIBC sebelum dan sesudah dibekam.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh terapi bekam basah (*wet Cupping*) terhadap kadar Hemoglobin, Fe, dan Kadar TIBC (*Total Iron Binding Capacity*) pada pasien Anemia

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bekam basah (*wet Cupping*) terhadap Kadar Hemoglobin, Fe, dan Kadar TIBC (*Total Iron Binding Capacity*) pada pasien Anemia

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui rerata kadar Hb pada pasien Anemia sebelum dan sesudah dilakukan bekam basah.

1.3.2.2 Untuk mengetahui rerata kadar Fe pada pasien Anemia sebelum dan sesudah dilakukan bekam basah.

1.3.2.3 Untuk mengetahui rerata kadar TIBC (*Total Iron Binding Capacity*) pada pasien Anemia sebelum dan sesudah dilakukan bekam basah.

1.3.2.4 Untuk mengetahui perbedaan kadar Hb pada pasien Anemia sebelum dan sesudah dilakukan bekam basah.

1.3.2.5 Untuk mengetahui perbedaan kadar Fe pada pasien Anemia sebelum dan sesudah dilakukan bekam basah.

1.3.2.6 Untuk mengetahui perbedaan kadar TIBC (*Total Iron Binding Capacity*) pada pasien Anemia sebelum dan sesudah dilakukan bekam basah.

1.4 Originalitas Penelitian

Pada penelitian ini akan di lakukan intervensi bekam pada lima titik sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
Ji lee ⁷ (2011)	Iron deficiency anemia due to long time bloodletting using cuping	Prospective case study	Terapi bekam basah yang dilakukan dengan intensitas 2-3 kali perminggu menyebabkan anemia yang diakibatkan oleh kehilangan banyak darah
Kun hyung kim ⁸ (2012)	Anaemia and skin pigmentation after Excessive cuping therapy by an unqualified therapist in Korea: a case report	Prospective case study	Terapi bekam basah menyebabkan terjadinya pigmentasi kulit dan anemia
Rahmadi ⁴ (2018)	Studi bekam terhadap hemoglobin	Eksperimental dengan pendekatan prospective design	Bekam basah dengan 5 titik dan 9 titik tidak menyebabkan penurunan kadar hemoglobin secara bermakna
Sapada 2019	Pengaruh <i>Wet Cupping</i> terhadap Kadar Hemoglobin	pretest and posttest with control group design	<i>Wet cupping</i> berpengaruh terhadap Kadar Hemoglobin.
Mourad ⁹ 2016	The Effect of Wet Bekam on Blood Haemoglobin Level	Pra dan post restropective observasional	Bekam tidak mengakibatkan anemia

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan teori mengenai bekam basah (*wet Cupping*) terhadap peningkatan nilai Hemoglobin, Fe, dan penurunan nilai TIBC (*Total Iron Bindng Capacity*) pada pasien Anemia, Sehingga dapat di ketahui mekanisme pengaruh bekam basah secara ilmiah pada kondisi patologis terutama pada kasus-kasus tersebut

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai acuan bahwa bekam basah (*wet cupping*) yang tidak hanya bisa mengatasi tekanan darah tinggi saja akan tetapi juga berpengaruh terhadap peningkatan nilai Hb, Fe, dan penurunan kadar nila TIBC (*Total Iron Bindng Capacity*) pada pasien Anemia.